

# PENGEMBANGAN MODEL LITERASI MELALUI DONGENG

dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia

Yang Gusti Feriyanti

yanggoe5@gmail.com

Program Ilmu Komunikasi STISIPOL Pahlawan 12 Bangka

## ABSTRAK

Dalam observasi dan pengamatan di SDN 20 Matras Sungailiat, penulis mendapati masih banyak siswa—khususnya kelas V—memiliki kemampuan literasi yang minim dan rendah dalam minat membaca. Padahal, sarana perpustakaan sekolah sangat mendukung kegiatan literasi. Ketersediaan dan ragam buku bacaan yang ada di perpustakaan terbilang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca, menulis dan memahami isi materi dengan metode bercerita. Dalam kegiatan penelitian ini, metode bercerita memberikan pengembangan baru dan mempermudah anak untuk memahami isi materi dan perbendaharaan kosakata siswa SDN 20 Matras. Subjek penelitian ini adalah murid-murid kelas V SDN 20 Matras yang berjumlah sebanyak 36 anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen catatan lapangan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa minat membaca siswa SDN 20 Matras sangat rendah, dan pengenalan literasi belumlah maksimal. Peran guru serta upaya untuk mengembangkan model bercerita belum diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menjadi alternatif solusi untuk mengembangkan model bercerita kepada siswa SDN 20 Matras agar mereka termotivasi untuk membiasakan budaya membaca dan menulis sehingga kegiatan literasi dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

*Kunci: Literasi, model pengembangan bercerita, motivasi minat membaca*

## LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring maraknya pemanfaatan internet dan teknologi digital, perubahan terjadi dalam segala aspek kehidupan, termasuk cara berpikir manusia. Keadaan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, yakni bagaimana mengubah proses pendidikan agar siap menghadapi perubahan dalam berbagai bidang. Terlebih lagi saat ini Indonesia dan juga negara lain di dunia mengalami era revolusi industri 4.0, yakni ketika dunia pendidikan ditantang untuk siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui perubahan ini akan semakin banyak tantangan dan permasalahan yang muncul dalam berbagai kehidupan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun cara berpikir manusia.

Salah satu perubahan yang harus dilakukan adalah di bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang berbasis teknologi menuntut para pendidik untuk secara efektif menguasai perubahan kurikulum yang berlaku. Para pendidik perlu mengenali kemampuan para siswa, terutama

kemampuan dalam berbahasa, dengan tujuan supaya siswa mampu dan terbiasa menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik.

Kurikulum merupakan salah satu aspek untuk mengukur kualitas lulusan. Hal yang biasa apabila kurikulum sering mengalami perubahan bila ditinjau dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin maju. Dunia pendidikan dituntut untuk terus mengubah metode pembelajaran dan menghadirkan inovasi agar dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan mutu pendidikan secara global.

Salah satu pemenuhan kemajuan dunia pendidikan itu adalah kebutuhan terhadap literasi. Persaingan global, saat yang sama, juga menuntut kemampuan para siswa untuk mampu berpikir secara kritis dan menganalisis setiap permasalahan yang timbul serta memiliki kemampuan mengelola informasi dengan baik.

Kehadiran teknologi yang semakin canggih membawa perubahan dalam cara pandang manusia. Selain mempermudah dalam mengakses informasi, secara cepat teknologi membuka manusia untuk bersikap kritis dan cepat tanggap dalam merespons berbagai isu. Sumber-sumber informasi dan pesan-pesan komunikasi yang tadinya disampaikan secara

verbal sekarang dapat diakses dan disampaikan melalui perangkat-perangkat canggih seperti telepon seluler dan media sosial. Bisa dikatakan bahwa perkembangan yang ada mampu menghadirkan peradaban baru bagi umat manusia.

Saat ini banyak program kegiatan literasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan pelajar tingkat dasar. Melalui pelbagai kegiatan literasi diharapkan siswa dapat mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai informasi secara cerdas. Dengan demikian, diharapkan dapat tumbuh budi pekerti peserta didik. Dengan membiasakan membaca buku, informasi sudah pasti akan mudah didapat, proses menimba ilmu juga akan mudah diserap, dan kita juga bisa menjadi bangsa yang bermartabat. Pengenalan kegiatan literasi melalui beragam gerakan literasi kepada masyarakat, sekolah, maupun keluarga, diharapkan mampu menumbuhkan minat baca para orang tua yang akan menjadi motivasi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan laporan beberapa penelitian, minat membaca di Indonesia tergolong rendah. Dikutip dari laman Kompas, kondisi minat baca bangsa Indonesia terbilang cukup memprihatinkan. Studi "Most Littered Nation in the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca! Minat baca masyarakat Indonesia disebutkan dalam penelitian itu hanya sebesar 0,01% atau satu berbanding sepuluh ribu. Angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai separuh dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar Rp 132,7 juta. Bahkan data yang dihimpun laman Statista pada Januari 2018, disebutkan bahwa 44% populasi masyarakat Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel mereka.

Data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca buku belum menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia, dan ini merupakan tantangan bagi pemerintah, sekolah, pengajar, serta orang tua untuk memulai suatu gerakan membaca. Di tingkat sekolah dasar kemampuan membaca merupakan hal penting bagi siswa untuk mengembangkan minat literasi karena melalui membaca memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar serta memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini kualitas dan inovasi guru memiliki peran penting dalam mengembangkan model pembelajaran dan dalam memotivasi membaca pada

anak didiknya. Untuk meningkatkan minat baca siswa harus ada upaya kolaborasi di antara para guru, orang tua siswa, dan penyediaan akses perpustakaan dengan beragam buku agar pengenalan literasi dapat dimulai dari tingkat dasar. Upaya pengenalan literasi ini sangat penting apalagi di era gencarnya penggunaan telepon pintar dan media sosial mendominasi kehidupan masyarakat.

Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, yang artinya orang yang belajar. Dari pengertian tersebut literasi berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Pengenalan literasi sangat penting dilakukan pada usia dini mengingat minat baca masyarakat Indonesia yang sangat rendah, sekaligus dalam rangka memasuki era informasi yang semakin tinggi. Untuk itu, pihak penyelenggara pendidikan harus memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan literasi melalui ragam kegiatan yang diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam proses berpikir, menambah pengetahuan siswa, meningkatkan pemahaman siswa dalam pengelolaan informasi, serta menjadikan siswa siap beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Keluaran (output) semua ini adalah agar kelak siswa mampu bersaing dalam menghadapi berbagai aspek perubahan.

Keterampilan membaca merupakan serangkaian keterampilan yang memiliki peranan yang unik jika dihubungkan dengan kegiatan pemahaman berbagai bidang studi. Tujuan membaca adalah untuk mencari informasi yang terdapat dalam teks, baik informasi yang tersurat (fakta) maupun yang tersirat (inferensi). Akan tetapi, membaca bukan hanya satu-satunya dalam literasi. Literasi bukan hanya berkenaan dengan membaca dan menulis tapi juga ada unsur lain seperti bahasa, perbendaharaan kata atau kosakata, serta kemampuan kognitif. Dalam literasi, bahasa sangat penting untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain secara verbal maupun nonverbal.

Bahasa merupakan sistem simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti. Hubungan antara simbol yang dipilih dan arti yang disepakati kadang berubah-ubah. Pentingnya bahasa dalam masyarakat

digital dikarenakan berkomunikasi merupakan aktivitas menyatakan secara langsung atau bertukar pikiran atau pandangan mengenai orang lain. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan emosi dan mengucapkan frasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi.

Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa merupakan unsur penting dalam proses pengalihan suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007). Berelson dan Steiner menjelaskan bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi tersebut membutuhkan bahasa.

Agar bahasa dapat disampaikan dengan efektif, diperlukan strategi komunikasi yang baik. Hal tersebut sangat penting mengingat literasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Setiap kegiatan literasi yang dilakukan melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, guru, orang tua, masyarakat, sarana perpustakaan serta inovasi guru dalam sistem pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Program-program literasi tidak cukup dengan menyediakan buku-buku bacaan saja tapi juga memerlukan keterlibatan guru dan siswa. Jadi, harus ada pelibatan partisipasi semua pihak terkait agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar sudah mengacu pada basis kompetensi seperti mendengar, membaca, berbicara dan menulis (Nurhayati, 2008). Pengenalan literasi dapat dilakukan melalui pelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita. Sebuah cerita memberikan penjelasan secara verbal kepada orang lain. Menurut Sujiono (dalam Tehupeiory, dkk., 2014), metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ialah menyampaikan sebuah karya sastra oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik, dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar anak tidak bosan tatkala mendengarkan cerita. Bercerita merupakan aspek pembentukan kepribadian, dan manfaat bercerita adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak-anak. Melalui cerita otomatis diajarkan perbendaharaan kata. Bercerita dapat melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.

Bercerita memberikan efek yang menyenangkan. Kemampuan seseorang pembicara (guru dalam hal ini) tatkala menyampaikan pesan komunikasi melalui cerita memegang peranan penting agar pendengar (yakni anak didik) ikut terbawa suasana dalam tema cerita yang disampaikan. Tema cerita dapat disesuaikan dengan nilai-nilai sosial yang dapat menggugah emosi siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinsin Kartini disebutkan bahwa cerita yang disajikan dengan tema-tema lucu, karakter baik dan buruk akan menarik minat anak-anak untuk mendengarkan serta dapat menggugah, melatih dan mengembangkan kecerdasan anak secara kognitif, afektif, spiritual serta visual anak. Secara kognitif, yaitu akan mempermudah proses pembelajaran pada anak karena kemampuan berpikir otak lebih mudah menyerap nilai yang terkandung di dalam cerita. Secara afektif akan mempengaruhi suasana hati dan menumbuhkan perasaan-perasaan empati dan positif pada anak. Secara spiritual cerita dapat menggugah perasaan rohani, menyentuh perasaan terdalam anak, serta melatih kemampuan, keinginan dan kecerdasan mereka akan keberadaan Tuhan dalam hidup mereka. Bercerita adalah metode yang paling efektif dalam mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan.

Pengembangan model pembelajaran melalui cerita ini dapat dilakukan sebagai awal pengenalan literasi tingkat dasar kepada anak-anak di tingkat pendidikan dasar. Partisipasi dan keaktifan guru sangat penting di sini, yakni dalam mempersiapkan kualitas dan penguasaan tema-tema cerita, serta wawasan dan kreativitas menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh para siswa agar tujuan dari kegiatan literasi ini tercapai dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan literasi ini dalam tugas seminar yang menjadi agenda rutin di Stisipol Pahlawan 12 Sungailiat Bangka. Kurangnya minat membaca dari siswa SDN 20 Matras Sungailiat Bangka menjadi perhatian penulis untuk melakukan observasi. Minimnya minat baca siswa SDN 20 Matras dapat dilihat pada tidak adanya kegiatan membaca di perpustakaan sekolah. Padahal, jumlah buku bacaan yang tersedia di perpustakaan SDN 20 Matras terbilang cukup banyak dan beragam. Pada saat jam kosong atau istirahat, siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk pergi ke kantin dan bercengkerama dengan teman-teman sebaya.

Selain itu, kemampuan berbahasa dan menulis siswa SDN 20 Matras terbilang masih rendah. Ada beberapa siswa tidak mampu

mengembangkan proses kognitif karena kesulitan memahami buku bacaan yang diberikan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan memaparkan dalam bentuk tulisan. Padahal, sebagaimana disebutkan di atas, membaca merupakan serangkaian keterampilan yang memiliki peranan unik jika dihubungkan dengan kegiatan menulis untuk pemahaman berbagai bidang studi. Tujuan membaca adalah untuk mencari informasi yang terdapat dalam teks, baik informasi yang tersurat (fakta) maupun yang tersirat (inferensi). Peserta didik sering tidak mampu menentukan gagasan atau ide pokok wacana yang dibacanya. Mereka masih bingung dalam menentukan mana gagasan pokok dan mana gagasan pendukung. Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan literasi lewat bercerita.

### IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji persoalan ini dalam bentuk penelitian dan merangkumnya dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Permasalahan yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa SDN 20 Matras, khususnya kelas V.
2. Kemampuan siswa SDN 20 Matras dalam menulis sebuah cerita sangat rendah sehingga hal ini mengidentifikasi bahwa perbendaharaan kosakata mereka sangat minim.
3. Metode membaca masih menggunakan metode secara umum, yakni membaca saja tanpa memaknai isi bacaan.
4. Siswa SDN 20 Matras masih kesulitan dalam menulis, dan tidak memahami apa yang harus ditulis.
5. Peran guru belum maksimal dalam memotivasi minat baca siswa SDN 20 Matras dalam budaya membaca.
6. Sudah ada sarana perpustakaan dengan beragam buku bacaan tapi belum digunakan secara optimal.
7. Diperlukan upaya dalam mengembangkan model baru untuk menumbuhkan minat baca siswa SDN 20 Matras.

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang timbul, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru SDN 20 Matras memotivasi siswa dalam berliterasi berbasis bahasa Indonesia?
2. Model pengembangan apakah yang efektif agar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa SDN 20 Matras?

### TUJUAN, MANFAAT DAN LUARAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa SDN 20 Matras melalui metode bercerita.
2. Untuk memberikan gambaran bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dapat menambah kosakata dan perbendaharaan siswa SDN 20 Matras.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam literasi, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat praktis, yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan juga masukan bagi para guru dan pihak-pihak terkait mengenai pentingnya pengenalan literasi dari tingkat dasar agar peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan intelektual melalui ruang imajinasi dan pengetahuan.

Rencana target capaian untuk luaran (output) penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Rencana Target Capaian**

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah di jurnal nasional (ber-ISSN)	Reviewed
2.	Seminar Internal kampus	Draft
	Lokal	
3.	Bahan ajar	Draft
4.	Artikel media lokal	

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah interaksi manusia dengan sesamanya yang saling mempengaruhi, dengan sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi juga tidak membatasi bentuk-bentuknya, bisa berupa bentuk verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (lewat ekspresi muka, dan seni). Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh manusia untuk saling mempengaruhi dan menimbulkan respons atau umpan balik terhadap satu sama lainnya.

Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika maksud dan tujuan komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan tersampaikan secara jelas. Penyampaian yang jelas dapat mengurangi kemungkinan adanya gangguan dalam proses berkomunikasi. Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna di antara keduanya, komunikan dan komunikator. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Intinya, dalam proses tersebut dapat terealisasi tujuan dari komunikasi, yakni persamaan makna dari komunikator ke komunikan.

Secara garis besar, proses komunikasi juga melibatkan unsur komunikator sebagai pengirim pesan. Oleh karena itu, seorang komunikator perlu menyusun strategi atau tahapan-tahapan komunikasi yang strategis sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Proses-proses komunikasi tersebut berkaitan dengan bahasa yang dijadikan penghubung antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, mempelajari bahasa secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kosakata bahasa yang berlaku bagi pihak yang menggunakannya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai interaksi langsung tatap muka. Melalui perkembangan teknologi, komunikasi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pola-pola komunikasi yang terjadi. Melalui teknologi masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala sumber informasi dan menyampaikan melalui media teknologi terkini (seperti internet dan media sosial). Kemudahan ini menuntut keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap pelaku komunikasi adalah kemampuan literasi.

### Literasi

Secara etimologi literasi berasal dari bahasa Latin, *litteratus* (orang yang belajar); memiliki makna sebagai kemampuan melek huruf atau aksara seseorang dalam mengelola informasi. Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian literasi adalah suatu kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Dalam hal ini, arti literasi atau keberaksaraan bukan hanya sekadar membaca dan menulis tapi juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi merupakan praktik dalam kehidupan sehari-hari, yakni aktivitas memahami setiap makna informasi yang diserap secara benar dan mendapatkan informasi yang akurat. Dapat ditarik benang merahnya bahwa literasi harus bermula dari lingkungan terkecil, yakni diri sendiri, keluarga, dan sekolah.

Tujuan dari literasi adalah sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
2. Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
3. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang.
5. Meningkatkan nilai kepribadian seseorang.
6. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.
7. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

## CERITA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, bagaimana terjadi suatu peristiwa atau kejadian baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan (nonfiksi).

Ber cerita adalah menyampaikan peristiwa atau kejadian dengan kata-kata, objek, dan bunyi. Ber cerita biasanya juga dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya. Ber cerita merupakan bahasa universal yang dapat mempengaruhi afeksi seseorang.

Jenis-jenis cerita:

1. Cerita mengenai hewan. Hewan dapat dijadikan sebagai tokoh utama dalam menyampaikan cerita. Hewan atau benda mati dikisahkan sebagai makhluk hidup layaknya manusia yang dapat berjalan, berpakaian, dan berkelakuan. Melalui penokohan hewan tersebut, pesan moral disampaikan oleh pencerita.

2. Mengangkat kehidupan sehari-hari atau nyata, ataupun menampilkan tokoh-tokoh simpatik yang menimbulkan empati anak-anak. Topik yang bisa diangkat bisa berupa cerita sejarah dan persahabatan.

3. Cerita petualangan fantasi adalah gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangan seakan-akan dimasukkan dalam kehidupan sehari-hari, segalanya bisa terjadi, suatu permainan bisa menjadi nyata atau sebuah perahu yang membawa anak ke suatu pulau impian.

4. Cerita tradisional meliputi cerita rakyat, legenda, dan fabel. Cerita ini menampilkan pola-pola ber cerita kaya bahasa dan elemen-elemen fantasi. Setting cerita bisa nyata maupun fiksi.

Metode ber cerita diperlukan dalam model pengembangan literasi. Ber cerita memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan ber cerita anak mengomunikasikan suatu

pesan kepada orang lain sehingga lambat laun akan tumbuh keberanian anak dalam berbicara, bertanya, dan mengungkapkan pendapat.

2. Mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berkomunikasi pada seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Melalui cerita, anak akan mengenal beragam kosakata, istilah, ungkapan, serta struktur kalimat yang akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. Menambah wawasan. Cerita mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan sehingga informasi tersebut dapat diserap dengan efektif. Anak pun dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya melalui penyampaian yang lebih mudah dipahami.

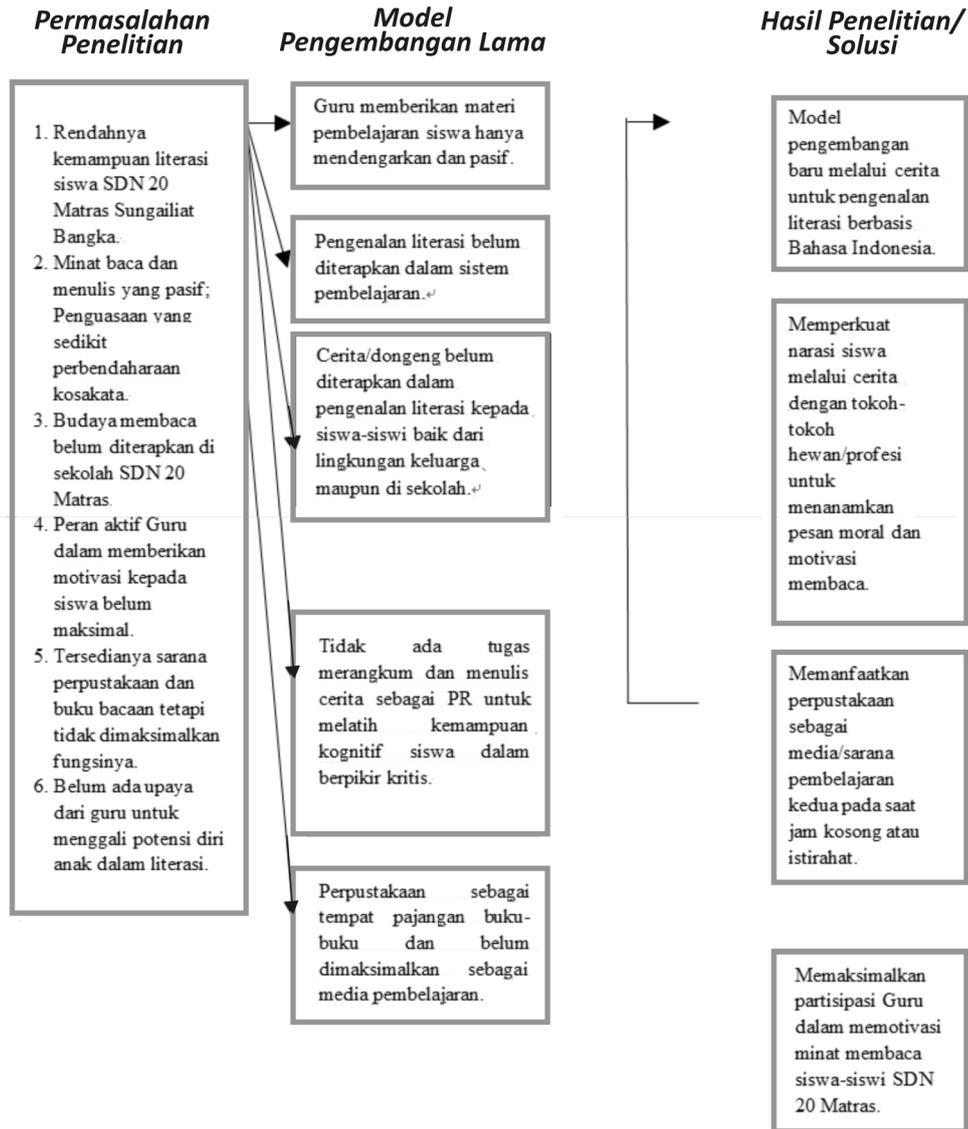
4. Meningkatkan kemampuan problem solving. Selain belajar dari pengalaman langsung, anak dapat belajar dari cerita. Cerita dapat membuat anak belajar berbagai kejadian, memahami karakter tokoh, serta sebab-akibat. Hal tersebut dapat memperluas pengetahuan serta mempertajam logika anak sehingga anak dapat mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan usianya.

5. Merangsang imajinasi dan kreativitas. Sebabnya adalah cerita memiliki ruang imajinasi yang luas. Imajinasi-imajinasi dalam cerita dapat memancing keingintahuan anak, dan pengembangan daya imajinasi ini sangat penting sebagai dasar kreativitas anak.

6. Mengembangkan kecerdasan emosi tertentu, karakter di dalam cerita dapat membawakan beragam emosi sesuai dengan alur. Melalui ekspresi karakter tokoh cerita, anak dapat mengetahui apa saja yang dimaksud sedih, gembira, marah, takut, bingung, serta penyebab mengapa orang merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi tertentu.

7. Memperkenalkan nilai-nilai moral, dalam cerita biasanya disisipkan nilai-nilai moral. Melalui cerita, pesan moral disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa dan mengintimidasi, serta sesuai dengan tahapan perkembangan dan pemahaman anak.

## Kerangka Berpikir



### Motivasi

Menurut Samsudin (2010: 281), motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Menurut Liang Gie (dalam Samsudin), motivasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain (yakni karyawan) untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu.

Richard M. Stears (dalam Sedarmayanti, 2009: 233) menyebutkan motivasi sebagai kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan yang berarahkan sasaran dalam pekerjaan. Ini bukan perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana halnya kepuasan, melainkan lebih merupakan perasaan sedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.

Menurut Siagian (2009: 102), motivasi merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau perangsang yang membuat seseorang melakukan pekerjaan yang diinginkannya dengan rela tanpa merasa terpaksa sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik atau menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

Motivasi anak untuk membaca dapat diwujudkan dengan keterlibatan para guru dalam setiap kegiatan literasi, seperti memberikan inovasi baru dalam metode belajar, mengajak siswa untuk aktif melakukan

kegiatan menulis, membaca dan menyimak, menumbuhkan minat keingintahuan siswa, memberi penghargaan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini dilakukan di SDN 20 Matras Sungailiat Kabupaten Bangka dengan responden sebanyak 36 siswa kelas V. Adapun pemilihan responden dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Creswell (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, menganalisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, hingga memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Sebagai kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, pengamatan langsung pada objek penelitian atau partisipan (yakni para guru), catatan lapangan, dan wawancara tidak berstruktur.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil temuan, penulis melakukan observasi lapangan di SDN 20 Matras Sungailiat Bangka. Caranya adalah melakukan pengamatan langsung dan mengobservasi kegiatan siswa selama proses belajar dan pada jam istirahat.

Pada saat jam kosong, siswa SDN 20 Matras lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain di kelas, di halaman sekolah, dan di kantin. Tidak ada siswa yang membaca buku di ruang perpustakaan yang terletak dari ruangan guru. Pada sesi pembelajaran di kelas, penulis berlaku sebagai guru Bahasa Indonesia dan mengajak siswa untuk berkomunikasi melalui tanya jawab dengan menggunakan bahas Indonesia yang mudah dipahami oleh siswa kelas V.

Model pembelajaran yang dilakukan penulis adalah dengan bercerita. Sebelum memulai bercerita, penulis memberikan beberapa pertanyaan seputar pengetahuan mereka tentang macam-macam cerita. Sebanyak 12 siswa menjawab dan memilih cerita hewan kancil dan buaya, sedangkan 4 siswa memilih cerita Malin Kundang. Selebihnya atau sebanyak 20

siswa pasif menjawab dan belum pernah mendengar cerita. Berdasarkan permintaan siswa SD kelas V, penulis menceritakan tokoh kancil dan buaya dengan penekanan pesan moral yang akan disampaikan dalam cerita.

Pada saat bercerita, penulis mengamati ekspresi wajah siswa-siswa kelas V. Sebanyak 30 siswa menyimak dengan baik dengan ekspresi wajah serius, sedangkan 4 siswa tertidur di dalam kelas dan 2 siswa meninggalkan kelas karena harus ikut latihan baris-berbaris. Selama 30 menit durasi penulis bercerita. Setelah itu, penulis memberikan buku tulis dan ballpoint kepada para siswa. Penulis meminta mereka menuliskan cerita berjudul "Cita-citaku". Hasilnya, dari 34 buku dan ballpoint yang peneliti berikan, sebanyak 5 siswa mampu menulis cerita dengan baik dan mengomunikasikan ide atau gagasan dalam pikiran mereka dalam bentuk tulisan.

Penulis juga ikut berpartisipasi memotivasi siswa dengan mengajarkan perbendaharaan kata-kata sehingga tulisan mereka dapat menghasilkan cerita. Sebanyak 30 siswa pasif dan tidak memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan gagasan dalam bentuk tulisan. Penilaian yang dilakukan oleh penulis kepada siswa kelas V itu adalah dengan menilai tulisan bercerita mereka. Beberapa siswa tidak menulis karena tidak paham dan tidak tahu bagaimana menulis tema cita-cita dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis melakukan pendekatan secara personal, menstimulus tentang tokoh pilot, tentara, dan dokter, serta mengajari mereka bagaimana menulis secara berstruktur dimulai dengan profil diri siswa kemudian mengungkapkan keinginan ataupun cita-cita mereka. Penulis menceritakan profil profesi, dan siswa lebih berminat untuk menulis karena penulis memberikan penghargaan (reward). Bentuknya adalah siapa saja di antara siswa yang dapat menulis lebih banyak, maka akan diberikan hadiah kotak pensil. Hasilnya, dari 34 siswa yang hadir, ada 3 siswa yang mampu menulis lebih banyak; siswa selebihnya hanya menulis sepanjang 4 kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru ditemukan informasi bahwa perpustakaan memang jarang digunakan untuk kegiatan membaca walaupun banyak buku yang tersedia. Siswa sebenarnya diberikan kesempatan oleh para guru untuk membaca. Sayangnya, para guru sendiri tidak terlibat langsung untuk mendorong dan membangun minat baca siswa. Berdasarkan temuan ini penulis menyimpulkan bahwa minimnya minat baca dan perbendaharaan

kosakata anak serta kurangnya motivasi anak untuk membaca tidak terpisahkan dari faktor kurangnya keterlibatan langsung dan inovasi para guru dalam membudayakan kegiatan membaca dan menulis. Karena tiadanya keterlibatan dan inovasi, kemampuan literasi siswa kelas V sangat rendah. Oleh karena itu, tidak bisa tidak, harus ada inovasi dalam model pengembangan belajar literasi melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian selama melakukan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurangnya minat membaca dan menulis siswa kelas V SDN 20 Matras mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi mereka.
2. Belum maksimalnya partisipasi guru dalam memotivasi siswa SDN 20 Matras untuk membiasakan atau membudayakan membaca.
3. Masih diterapkannya model-model konvensional dalam pembelajaran, yaitu siswa disuruh menghafal dan guru tidak terlibat memberikan motivasi dalam proses menghafal.
4. Pemberian materi bercerita tokoh keprofesional oleh penulis mampu mengundang ketertarikan siswa, dan mencapai target yang dirancang penulis.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian selama melakukan observasi lapangan, penulis menyarankan pihak sekolah agar melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Untuk mengembangkan minat membaca dan menulis siswa, maka harus ada keterlibatan partisipasi guru. Demikian pula dalam interaksi kelas guru dan siswa. Guru harus menguasai materi pembelajaran dan tokoh cerita serta tema yang menarik yang akan disampaikan serta melatih kemampuan membaca dengan menstimulus bacaan cerita yang menyenangkan.
2. Guru seharusnya melakukan pendekatan personal dan memberi motivasi dengan memberikan penghargaan (reward) kepada siswa agar mereka tertarik untuk menulis serta merespons setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
3. Menstimulus siswa untuk menulis cerita dan memaparkan ceritanya di kelas sehingga siswa yang lain dapat menyimak serta memberikan umpan balik kepada siswa yang membaca di kelas.
4. Budaya membaca di perpustakaan harus dilakukan bersama-sama dengan melibatkan guru. Misalnya dengan memberi siswa tugas menulis isi materi buku koleksi perpustakaan, dan melakukan komunikasi atau dialog berupa tanya-jawab seputar kandungan buku agar siswa terlatih berpikir kritis.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, Dhea, dkk.** (2018). "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Artikel Jurnal Tugas Mata Kuliah Kajian Kebahasaan Kelas R3-Kelompok 7 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi*. Diakses dari [https://www.academia.edu/37888069/PEMBELAJARAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_DI\\_SEKOLAH\\_DASAR](https://www.academia.edu/37888069/PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR) pada 28 Agustus 2019
- Fitryarini, Inda.** (2016). "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman". *Jurnal Komunikasi* Vol. 8, No. 1, Juli, hal 51-67. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/108039-ID-literasi-media-pada-mahasiswa-prodi-ilmu.pdf>
- Hardiningtyas, Tri, dkk.** (2018). *Literasi: Seni Mengelola Budaya Baca Tulis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kartini, Sinsin.** (2010). "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak di Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar EduHumaniora*, Vol. 2/No. 2, Juli. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2766/1806>
- Mulyana, Deddy.** (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati.** (2008). "Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa". *Lingua (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 110 - 116. Diakses dari

[http://eprints.unsri.ac.id/1328/1/Berbagai\\_Strategi\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_dapat\\_Meningkatkan\\_Kemampuan\\_Berbahasa\\_Siswa.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/1328/1/Berbagai_Strategi_Pembelajaran_Bahasa_dapat_Meningkatkan_Kemampuan_Berbahasa_Siswa.pdf)

- Oh, Hyang Su.** (2019). *Bicara Itu Ada Seninya*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Samsudin, Sadili.** (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sedarmayanti.** (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Siagian, Sondang.** (2009). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono.** (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta
- Tehupiory, Marlen, dkk.** (2014). "Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No. 1. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/4318>